

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai: tinjauan tentang pola berpikir kritis, tinjauan tentang metode inquiry, dan tinjauan tentang ilmu shorof.

A. Tinjauan Tentang Pola Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir selalu berkembang dan dapat dipelajari. Perkembangan kemampuan berpikir dapat dinilai sejak masih kecil hingga dewasa bahkan sampai tua, dengan kemampuan yang istimewa tersebut seseorang mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Namun dalam praktiknya berpikir dibedakan menjadi kemampuan berpikir dasar dan kemampuan berpikir kompleks. Selanjutnya dikatakan bahwa proses berpikir dasar merupakan gambaran dari proses berpikir rasional yang mengandung sekumpulan proses mental dari yang sederhana menuju kompleks. Aktivitas berpikir terdapat dalam berpikir rasional berupa menghafal, membayangkan, mengelompokkan, mengeneralisasikan, membandingkan, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, mendeduksi, dan menyimpulkan.¹ Proses berpikir kompleks dikenal dengan proses berpikir tingkat tinggi yang termasuk berpikir kritis.

Proses berpikir kompleks yang mencakup berpikir kritis dipercaya oleh banyak peneliti mampu menyiapkan peserta didik untuk berpikir pada berbagai

¹ Abdelmajid Jamiai, "Critical Thinking Practice In Foreign Language Education Classrooms," *European Journal Of English Language Teaching* Volume 7, No. 3 (2022), <https://doi.org/10.46827/Ejel.V7i3.4322>.

disiplin ilmu, serta dapat dipakai untuk menyiapkan peserta didik menjalani karir dan kehidupan nyatanya. Sehingga setiap siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai bekal utama dalam mempersiapkan perubahan zaman yang semakin modern dan berkembang.²

Menurut Robert Ennis, “Berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang diyakini dan akan dilakukan”.³ Ketika berpikir kritis maka akan dapat memutuskan dengan tepat apa yang seharusnya dipercayai dan apa yang harus dilakukan.⁴ Sehingga dengan menginternalkan nilai berpikir kritis diharapkan setiap peserta didik mampu untuk memutuskan segala sesuatu secara tepat agar terhindar dari kesalahan yang dapat merugikan orang lain.

Lebih lanjut Paul dan Angelo, “memandang berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi”.⁵

² Desi Nuzul Agnafia, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi,” *Florea* Volume 6 No. 1 (Mei 2019).

³ Annisa Fatiah, Riyadi Riyadi, Dan Joko Daryanto, “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Robert H Ennis Pada Kelas V Sekolah Dasar,” *Didaktika Dwija Indria* 9, No. 6 (29 Maret 2022), <https://jurnal.uns.ac.id/jddi/article/view/56158>.

⁴ Zuafatun Ni'mah, “Four-Tier Multiple Choice Test Bercirikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Menganalisis Critical Thinking Skill Peserta Didik Kelas X Pada Materi Momentum Dan Impuls” (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020).

⁵ Ely Syafitri, Dian Armanto, Dan Elfira Rahmadani, “Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis,” *Journal Of Science And Social Research Iv* (3) (Oktober 2021), <https://doi.org/10.24127/jssr.v3i3.12345>, <https://jurnal.goretanpena.com/index.php/jssr>.

Bahkan Allah SWT telah membahas mengenai berpikir kritis yakni orang-orang yang mendalam pemahamannya dan berpikir tajam (*Ulul Albab*), yaitu orang yang menggunakan pikirannya, mengambil faidah dan hidayah serta menggambarkan keagungan Allah SWT sebagai berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Terjemahnya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”. (Q.S. Ali - Imron: 191)

2. Pendekatan Berpikir Kritis

Eliana Crespo, merumuskan standar intelektual berpikir kritis dengan pendekatan berikut:⁶ Pertama, harus memiliki kejelasan yakni dapat menguraikan, menjelaskan, mengilustrasikan, dan memberikan contoh mengenai pendapat tersebut. Kedua, harus memiliki akurasi yakni dapat memastikan kebenarannya secara valid dan sesuai standar yang berlaku. Ketiga, harus memiliki persisi yakni dapat menjelaskan secara detail dan lebih spesifik. Keempat, memiliki relevansi yakni dapat mengaitkan suatu pendapat dengan masalah yang ada. Kelima, memiliki kedalaman yakni dapat memperhitungkan masalah dengan faktor yang

⁶ Zakiyah Dan Lestari, *Berfikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*.

paling signifikan. Keenam, memiliki keluasan yakni dapat mempertimbangkan sudut pandang lain. Ketujuh, sesuai logika yakni masuk akal dan sesuai dengan kebijakan yang ada. Kedelapan, adil yakni Pemikiran kritis meminta kita untuk berpikir secara adil yaitu: berpikiran terbuka, tidak memihak, terbebas dari prasangka dan bias yang menyimpang.

3. Kriteria Berpikir Kritis

Upaya untuk membentuk nilai berpikir kritis pada peserta didik, seorang guru perlu memahami kriteria seseorang mampu berpikir kritis yang dijelaskan oleh Ennis dalam tesis yang ditulis oleh Zuafatun sebagai berikut:⁷

Pertama, fokus yakni dapat mengidentifikasi atau menganalisis konsep yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Kedua, alasan yakni dapat memberikan alasan-alasan yang logis, seperti mengobservasi dan memberikan pertimbangan pada setiap argumen yang diberikan. Ketiga, kesimpulan yakni dapat membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan berkaitan dengan alasan yang telah dibangun sebelumnya disertai langkah-langkah penyelesaiannya. Keempat, situasi yakni dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan situasi yang sebenarnya. Kelima, kejelasan yakni harus adanya kejelasan terkait dengan istilah-istilah yang dipakai untuk memberikan argumen. Keenam, tinjauan ulang, yakni dapat memastikan ulang mengenai apa yang sudah ditemukan, diputuskan, diperhatikan, dipelajari, dan disimpulkan.

4. Proses Berpikir Kritis

⁷ Zuafatun Ni'mah, "Four-Tier Multiple Choice Test Bercirikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Menganalisis Critical Thinking Skill Peserta Didik Kelas X Pada Materi Momentum Dan Impuls."

Keynes, dalam bukunya telah menyatakan bahwa, “tujuan dari berpikir kritis adalah mencoba mempertahankan posisi “objektif”. Ini berarti bahwa setiap orang harus mencoba untuk menyadari setiap prasangka yang dimiliki yang mungkin condong pada cara berpikir tentang sebuah argumen”. Ketika membaca, biarkan pemikiran berkesempatan untuk memeriksa pemahaman dan kembali pada bagian yang tidak yakin terhadap makna tersebut. Meskipun tidak ada satu definisi yang dinyatakan “benar” tentang cara berpikir kritis, setiap orang akan menemukan berbagai definisi itu berguna untuk mendapatkan pemahaman secara lengkap tentang apa dan bagaimana berpikir kritis.

Untuk mengetahui bagaimana proses berpikir kritis, menurut Mason, Burton, dan Stacey⁸ bisa didasarkan pada proses untuk: *specializing* (mengkhususkan), *generalizing* (menggeneralisasikan), *conjecturing* (menduga), dan *convincing* (meyakinkan)

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Penelitian yang dilakukan oleh Candra Wesnedi dan Imron Rosadi menyatakan bahwa berpikir kritis dipengaruhi oleh tiga hal berupa⁹:

Pertama, sistem yang harus saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Tujuannya ialah menemukan suatu model pendidikan atau pembelajaran yang baik sehingga dapat membantu terwujudnya tujuan pendidikan

⁸ “Proses Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Discovery Learning | Farib | Jurnal Riset Pendidikan Matematika,” Diakses 10 Maret 2022, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/article/view/21396/12710>.

⁹ Candra Wesnedi Dan Kemas Imron Rosadi, “Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik* 2, No. 2 (30 April 2022): 163–82, <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i2.934>.

itu sendiri yang salah satunya adalah membentuk: pola berpikir kritis, pribadi yang baik, dan berakhlakul karimah bagi peserta didik.

Kedua, tradisi yang berkembang dalam suatu lembaga pendidikan. Hal ini mempengaruhi berpikir kritis peserta didik karena tradisi merupakan penilaian atau anggapan yang diyakini bersama bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Ketiga, Budaya yang dipegang oleh lembaga pendidikan. Hal ini juga mempengaruhi berpikir kritis peserta didik karena budaya merupakan kebiasaan sekelompok orang yang sulit dirubah dan dijadikan sebagi pedoman dalam bertingkah laku.

B. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran *Inquiry*

1. Pengertian Metode Pembelajaran *Inquiry*

Pembelajaran *inquiry* dibangun dengan asumsi bahwa sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya, rasa ingin tahu tentang keadaan alam sekelilingnya tersebut merupakan kodrat sejak lahir yang diberikan Tuhan kepada manusia sejak lahir ke dunia, melalui indra penglihatan, indra pendengaran, dan indra-indra lainnya. Rasa ingin tahu tersebut terus berkembang hingga dewasa dengan menggunakan otak dan pikirannya. Sehingga suatu pengetahuan akan lebih bermakna bila didasari oleh keingintahuan tersebut.¹⁰

¹⁰ Abdul Kodir, *Manajemen Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013 Pembelajaran Berpusat Pada Siswa* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2018).

Menurut Meador, dalam bukunya yang berjudul *Galileo Educational Network* menyatakan bahwa “*inquiry* merupakan sebuah pendekatan dinamis yang melibatkan kita untuk mengetahui, memahami dan menjelajahi dunia”. Pembelajaran berbasis *inquiry* adalah proses dimana pelajar terlibat langsung dalam pembelajaran mereka, merumuskan pertanyaan, menyelidiki secara luas dan kemudian membangun pemahaman baru, makna dan pengetahuan.¹¹

Sementara Sumantri, menjelaskan bahwa “model pembelajaran *inquiry* adalah cara penyajian pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan informasi dengan tanpa bantuan guru”. Lebih lanjut, Nasution memandang “pembelajaran melalui metode *inquiry* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji dan menafsirkan problem secara sistematis yang memberikan konklusi berdasarkan pembuktian”.¹²

2. Tujuan Metode Pembelajaran *Inquiry*

Tujuan digunakannya metode *inquiry* menurut Cruickshank, dkk adalah: pertama, agar peserta didik mengetahui bagaimana berpikir dan mendapatkan sesuatu untuk mereka. Sebaliknya mereka tidak diharapkan hanya mengandalkan guru sebagai pemberi informasi dan hanya mendapatkan kesimpulan dari orang lain. Kedua, agar peserta didik mengenali bagaimana pengetahuan diperoleh. Hal ini menunjukkan melalui metode *inquiry* peserta didik belajar dengan proses panjang berupa mengumpulkan (*collecting*), mengorganisasi (*organizing*), dan

¹¹ Wahyudi Dkk., *Inquiry Creative Process Suatu Kajian Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis* (Gedung Catur Fpmipa Ikip Mataram, Jl. Pemuda No. 59a Mataram – Lombok-Ntb: Duta Pustaka Ilmu, 2018).

¹² Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

menganalisa informasi (*analyzing information*) untuk sampai pada kesimpulan yang dibuat sendiri. Ketiga, agar peserta didik menggunakan kemampuan tertinggi dalam berpikir (*highest-order thinking skill*) yakni kemampuan menganalisa, mensintesis, dan menilai.¹³

Alasan rasional penggunaan metode *inquiry* adalah peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai suatu pelajaran dan akan lebih tertarik dengan pelajaran tersebut jika mereka dilibatkan secara aktif dalam “melakukan” pembelajaran. Investigasi yang dilakukan oleh peserta didik merupakan tulang punggung metode *inquiry*. Investigasi ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep materi pelajaran dan meningkatkan keterampilan proses berpikir ilmiah peserta didik.¹⁴

Sehingga bisa disimpulkan bahwa pembelajaran melalui metode *inquiry* berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Metode ini menempatkan peserta didik lebih banyak belajar sendiri dan mengembangkan pola berpikir kritis dalam pemecahan masalah.

3. Ciri-Ciri Metode Pembelajaran *Inquiry*

Metode *inquiry* bisa diketahui dengan sikap guru hanya sebagai pembimbing belajar serta *fasilitator* belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dibahas untuk dipecahkan oleh peserta didik sendiri. Tugas berikutnya dari seorang guru adalah menyediakan sumber belajar bagi peserta didik dalam rangka pemecahan masalah. Dan tentunya bimbingan serta pengawasan dari

¹³ Nurdyansyah Dan Eni Fariyatul Fahyuni., *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016).

¹⁴ Sutrisno, *Metodologi Research Jilid Ii* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

guru masih tetap diperlukan. Namun campur tangan atau intervensi terhadap kegiatan peserta didik dalam pemecahan masalah harus dikurangi.¹⁵

Peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang belajar, yakni sikap peserta didik yang aktif dalam proses belajarnya. Mereka diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari setiap persoalan karena metode *inquiry* mendorong tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu.¹⁶ Selain itu, adanya kebebasan peserta didik untuk berpendapat, berkarya, dan berdiskusi sehingga guru tidak banyak campur tangan terhadap kegiatan peserta didik.¹⁷

Fasilitas dan sumber belajar yang cukup juga menjadi ciri dari metode *inquiry* karena fasilitas dan sumber belajar tersebut berguna untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis.

C. Tinjauan Tentang Ilmu *Shorof*

1. Pengertian Ilmu *Shorof*

Shorof adalah cabang keilmuan ilmu alat atau ilmu yang memiliki peran untuk mengenal bentuk kata dasar dalam bahasa arab serta mengenal cara perubahannya sesuai makna yang ingin dibuat dengan cara mentasrifkannya. As-sharf dapat juga dikatakan dengan At-Tasrif. Menurut bahasa At-Tasrif bermakna

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Cv. Sinar Baru, 2001).

¹⁶ Wahyudi Dkk., *Inquiry Creative Process Suatu Kajian Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis*.

¹⁷ Dimiyati Dan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rinneka Cipta, 1999).

“ التغيير ” yang artinya perubahan, atau bermakna “ التحويل ” yang artinya perpindahan. Selain itu, *shorof* memberikan aturan pemakaian masing-masing kata dari segi bentuknya yang dikenal dengan morfologi. Dengan kata lain, *shorof* memberikan aturan pemakaian dan pembentukan kata-kata sebelum digabung atau dirangkai dengan kata lain.¹⁸

Dalam kitab Al-Kailani karangan Ali Ma'sum, menurut istilah, At-Tasrif adalah mengubah bentuk asal ke bentuk yang berbeda-beda dengan tujuan memperoleh makna yang dimaksud yang tidak akan berhasil tujuan makna yang dimaksud tanpa perubahan tersebut. Selain untuk tujuan mencapai arti yang baru, tujuan lain dari ilmu *shorof* adalah untuk mempermudah membaca (harmonisasi pengucapan).¹⁹ Namun ada juga yang mengatakan bahwa Ilmu *shorof* adalah cabang ilmu alat yang secara umum bertugas untuk menganalisis status kata (*sighat*) yang merangkai sebuah jumlah.²⁰

2. Tujuan Pembelajaran Ilmu *Shorof*

Materi pelajaran *shorof* merupakan materi yang diajarkan diberbagai Pondok Pesantren Khususnya di Madrasah Diniyah Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri. Dalam dunia pesantren ilmu *shorof* merupakan perangkat wajib oleh setiap santri agar dapat mengeja, membaca dan memaknai mufrodat yang berada pada berbagai kitab yang menggunakan bahasa arab. Belajar agama tidak akan terlepas

¹⁸ Muhajirun Najah, “Penerapan Pembelajaran Shorof Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa,” *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, No. 1 (30 Juni 2019): 117–40, <https://doi.org/10.14421/Almahara.2019.051-07>.

¹⁹ Wahyu, “Ekuivalensi Antara Ilmu Morfologi Dan Ilmu Sharf.”

²⁰ Wahyono, “Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember.”

dari mempelajari bahasa perantaranya yakni Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab karya ulama baik bermuatan fiqih, aqidah, akhlaq, dll kesemuanya menggunakan bahasa arab.²¹ Sehingga ilmu *shorof* sangat penting untuk dipelajari oleh santri agar terhindar dari kesalahfahaman dalam mempelajari ilmu agama.

Untuk mempelajari ilmu *shorof* guna membantu meningkatkan pemahaman agama seseorang maka harus mengetahui sub materi ilmu *shorof* yang berupa persoalan wazan kosa kata bahasa arab. Kosa kata bahasa arab hanya ada tiga yaitu: isim, fi'il, dan huruf. Kosa kata huruf tidak termasuk dari pembahasan dalam tataran wazan. Sedangkan kosa kata *isim* dalam tataran ilmu *shorof* mencakup *isim masdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *isim zaman* dan *isim makan*. Selanjutnya kosa kata *fi'il* dibagi menjadi tiga yaitu *fi'il madhi*, *fi'il mudhori'*, dan *fi'il amar*.

Selain itu, Ilmu *shorof* menjadi lebih penting karena dapat membantu untuk membaca, mamahami, dan mengamalkan pedoman hukum islam yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu menggunakan bahasa arab. Ilmu *shorof* yang berisi kaidah-kaidah berbahasa arab akan mengantarkan pembaca pada fase kemampuan membaca tahap lanjut yaitu memahami makna yang tertuang dalam sebuah tulisan. Istilah ini dikenal dengan sebutan *fahm al-maqr'u'* yakni kemampuan memahami makna bacaan dengan tinjauan dan analisa susunan huruf, kata dan kalimat. Sehingga kemampuan memahami makna bacaan dengan tinjauan dan analisa susunan huruf, kata dan kalimat baik membaca teks yang berharokat maupun yang

²¹ Achmad Choirul Umam, "Metode Inquiry-Discovery Learning Dalam Pembelajaran Shorof Untuk Siswasiswi Mts Nurul Ummah," *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* Volume Xii, No. 1 (Mei 2020).

tidak berharokat sangat dipengaruhi oleh kompetensi tentang tata bahasa yang dimilikinya sebab bentuk kata dan susunannya memiliki aturan dan pola tertentu.²²

3. Prinsip-Prinsip Dalam Memahami Ilmu *Shorof*

Terdapat sepuluh prinsip dalam memahami ilmu *shorof* diantaranya:²³

Pertama, *Had* (batasan): Ibnu Hajib berpendapat, ilmu *shorof* adalah ilmu tentang kaidah-kaidah tasrif untuk mengetahui bentuk-bentuk kata dari segi harokat, sukun jumlah huruf, dan susunan huruf bukan dari segi I'rob (harokat akhir kata). Kedua, *Maudhu'* (tema): objek ilmu *shorof* ialah kosa kata bahasa arab dari segi *isim-isim mutamakin* dan *fi'il muthashorif*. Dan dari segi kondisi kata yaitu: *shohih*, *I'lal*, *qalb*, asal kata, dll. Ketiga, *Tsamroh* (capaian): tujuan mempelajari ilmu *shorof* adalah menyempurnakan pemahaman mengenai Al-Qur'an dan Sunnah. Keempat, *Nisbat* (proporsi): ilmu *shorof* merupakan salah satu ilmu lisan dalam kalangan arab. Kelima, *Fadl* (keistimewaan): ilmu *shorof* mempelajari kaidah bentuk kosa kata arab kaidah akar kosa kata arab, dan derivasi kosa kata arab. Keenam, *Wadli'* (penemu): Abu Aswad Ad-duali. Ketujuh, *Ism* (nama ilmu): ilmu *shorof*, ilmu tashrif, ulama' dahulu memandang bahwa ilmu *shorof* merupakan bagian dari ilmu *nahwu*. Kedelapan, *Istimdad* (landasan): Al-Qur'an, As-sunah, dan perkataan orang arab. Kesembilan, *Hukmu ta'allum* (hukum mempelajari): fardhu kifayah. Kesepuluh, *Masail* (konten): *mujarod*, *mazid*, *I'lal*, *ibdal*, *qalb*, *idzghom*, *hadzf*, *isytiqoq*, *ziyadah*, *nuqshon*, *tasniah*, *wazan-wazan jama'*. Dan *iltiqo al-sakinain*.

²² Ahmad R Dan Hastang, "Aksiologi Pembelajaran S}Araf Dalam Membaca Kitab Kuning," *Didaktika Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah Iain Bone* Vol. 14, No. 2 (Desember 2020).

²³ Muhammad Dan Abi Dziyar Bin Sa'id Albuha'iri, *Al-Ibna' Bisyarh Matn Al-Bina'* (Maktabah Syamilaa, T.T.).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kajian ilmu *shorof* berfokus pada kosa kata bahasa arab yang meliputi berbagai istilah yang terkait dengannya. KH. Ahmad Warson Munawwir mengatakan bahwa *shorof* sebagai cabang ilmu bahasa arab mulanya disusun dan dikembangkan oleh orang 'ajam (non arab). Pengembangan ini dimaksudkan untuk memberi bekal bagi orang 'ajam bukan penutur asli (*ghoiru nathiqin*) agar dapat mempelajari dan kemudian mempelajari bahasa arab. Bersamaan dengan nahwu dan ilmu-ilmu lainnya seperti *Arudl*, *Balaghoh*, dan ilmu-ilmu bahasa arab lainnya, *shorof* terbukti mampu menjadi ilmu alat penguasa bahasa arab, baik bagi orang-orang 'ajam, maupun bagi orang-orang arab yang belum baik dalam bahasa arab (non 'ajam).²⁴

Bahasa arab sendiri berdasarkan aspek harokat terbagi menjadi dua yaitu: teks berharokat dan teks tidak berharokat. Memahami teks berharokat lebih praktis sebab harokat merupakan salah satu petunjuk sedangkan untuk teks yang tidak berharokat harus melalui analisis panjang dan perlu memperimbangkan kemungkinan-kemungkinan harokatnya sebab pemilihan harokat berimplikasi pada maksud kata itu sendiri. Sehingga penerapan ilmu *shorof* harus selalu dihadirkan dalam proses membaca.

²⁴ Najah, "Penerapan Pembelajaran Shorof Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa."